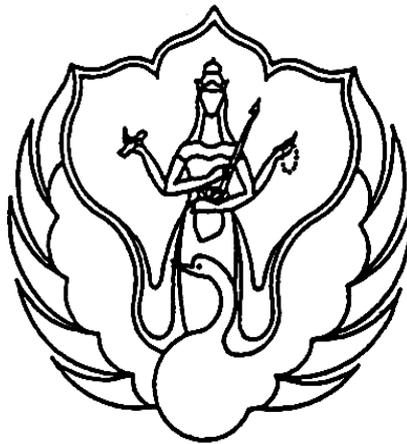


**DISTRIBUSI MUSIK INDIE DI INDONESIA DALAM
PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL**

**TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Musik**



Oleh :

**Bimo Wahyu Nugroho
NIM. 16100850131**

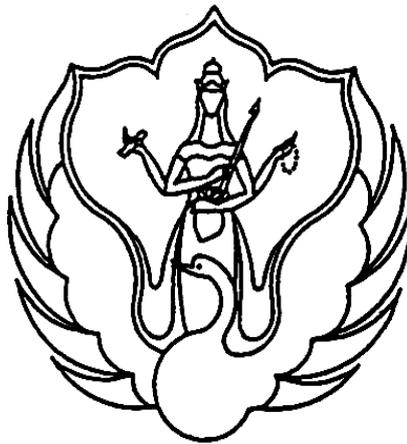
Semester Gasal 2020/2021

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

**DISTRIBUSI MUSIK INDIE DI INDONESIA DALAM
PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL**

**TUGAS AKHIR
Program Studi S-1 Musik**



Oleh :

**Bimo Wahyu Nugroho
NIM. 16100850131**

Semester Gasal 2020/2021

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

LEMBAR PENGAJUAN
DISTRIBUSI MUSIK INDIE DI INDONESIA DALAM PERKEMBANGAN
TEKNOLOGI DIGITAL

Oleh :

Bimo Wahyu Nugroho

NIM. 16100850131



KARYA TULIS INI DISUSUN SEBAGAI PERSYARATAN UNTUK
MENGAKHIRI JENJANG PENDIDIKAN SARJANA PADA PROGRAM
STUDI S-1 MUSIK

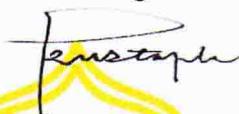
Diajukan Kepada

JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Program Studi S-1 Musik (Kode: 91221) Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia berjudul “Distribusi Musik Indie Di Indonesia Dalam Perkembangan Teknologi Digital” oleh Bimo Wahyu Nugroho (NIM. 16100850131) telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tugas Akhir Semester Gasal 2020-2021 dan dinyatakan lulus pada tanggal 5 Januari 2021.

Tim Penguji:
Ketua Program Studi/ Ketua,



Kustap, S.Sn., M.Sn.

NIP. 196707012003121001/ NIDN. 0001076707

Pembimbing I/ Anggota,



Mohammad Alfiah Akbar, S.Sn., M.Sn.

NIP. 198212052015051001/ NIDN. 0005128207

Pembimbing II/ Anggota,



Prima Dona Hapsari, S.Pd, M.Hum.

NIP. 197712082010122001/NIDN. 0008127701

Penguji Ahli/ Anggota,



Dr. Umilia Rokhani, S.S., M.A.

NIP. 198104242006042002/ NIDN. 0024048104

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “DISTRIBUSI MUSIK INDIE DI INDONESIA DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL” adalah karya tulis orisinal dan bukan tiruan, salinan, atau duplikasi dari karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di Perguruan Tinggi, serta belum pernah dipublikasikan.

Yogyakarta, 11 Januari 2021
Yang membuat pernyataan



Bimo Wahyu Nugroho
NIM. 16100850131

MOTTO

“Stay hungry Stay foolish“

- Steve Jobs



DISTRIBUSI MUSIK INDIE DI INDONESIA DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL

Oleh :

Bimo Wahyu Nugroho
16100850131

ABSTRAK

Pada era digital saat ini musik *indie* mulai diperhitungkan di industri musik Indonesia, khususnya di kalangan anak muda yang pada saat ini banyak sekali mendengarkan karya musik musisi *indie* melalui berbagai *platform digital* (YouTube, Spotify, iTunes). Industri musik di Indonesia mempunyai dua jalur, yaitu mayor label dan *indie*. Dua jalur tersebut memiliki sistem distribusi yang berbeda dalam menyebarkan karya musiknya. Mayor label dengan kemapanannya dapat dengan mudah mendistribusikan karyanya dengan kerja sama melalui TV, radio, dan *music store* di seluruh Indonesia, sedangkan *indie* dengan kemandiriannya dan dengan semangat DIY atau *Do It Yourself* berjuang sendiri untuk menyebarkan karyanya. Dengan adanya perkembangan teknologi digital pada saat ini mempermudah musisi *indie* untuk mendistribusikan karyanya melalui *platform digital* (YouTube, Spotify, iTunes). Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana distribusi musik *indie* di era *digital* saat ini supaya bisa sampai di telinga masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi melalui *platform digital* untuk musik *indie* sangatlah efektif dan efisien, karena bisa dilakukan secara mandiri dan mudah tanpa harus melakukan promosi di TV atau di media besar. Hal tersebut yang membuat perubahan mekanisme dalam mendistribusikan karya di industri musik Indonesia.

Kata kunci : Musik Indie, Distribusi Musik Indie, Era Digital.

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan dalam nama Tuhan Yesus, atas anugerah-Nya yang begitu luar biasa, atas berkat dan kasih setia yang besar akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir dengan judul: “DISTRIBUSI MUSIK INDIE DI INDONESIA DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL” dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan tugas akhir ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana S-1 pada Program Studi Musik Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kustap S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dra. Eritha Rohana Sitorus, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Mohamad Alfiah Akbar, S.Sn ,M.Sn. selaku pembimbing I penulis yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.
4. Prima Dona Hapsari,S.Pd ,M.Hum selaku pembimbing II yang telah ikhlas memberikan bimbingan dan saran selama penyusunan skripsi.
5. Drs. Hari Martopo, M.Sn. selaku dosen wali yang telah ikut serta membimbing dan mengontrol aktivitas pendidikan penulis sehingga dapat berjalan lancar.
6. Kustap, S.Sn ,M.Sn. selaku dosen mayor saya yang telah mengajari dan memotivasi saya dalam bermain gitar klasik.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Seni Musik yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Untuk mamah, dan papah yang sudah memberikan segenap kasih sayangnya untuk saya, telah mendidik dan membesarkan saya hingga saya bisa sarjana, juga terima kasih atas kesabarannya menghadapi kenakalan saya yang selalu membuat mamah, dan papah khawatir.
9. Kepada kakaku Nikolas Wicaksono Prakoso Putro yang begitu luar biasa mendukung sepenuhnya secara moril dan materil atas apa yang jadi pilihan saya dan apa yang jadi keputusan saya dalam mengenyam pendidikan. Terima kasih atas segala perjuangannya dalam mendukung saya kuliah sampai saya bisa lulus menjadi sarjana.
10. Salah satu personil sekaligus manager Shaggydog, Mas Bandhist, karena telah meluangkan waktunya sebagai narasumber untuk membantu saya dalam mencari informasi seputar Shaggydog, dan industri musik indie.
11. Agustinus Shindu Alpito yang sangat baik sekali membantu saya dalam kesibukannya sebagai kepala redaksi di MetroTV, dan terima kasih sudah mau menjadi narasumber untuk penulisan tugas akhir saya.
12. Bima Bintoro yang telah membantu saya menjadi narasumber dan mau saya ganggu dengan interview secara daring melalui WA, terima kasih atas kebaikannya yang dengan detil menjelaskan informasi yang saya cari.
13. Billy Nathanael yang sudah mau meluangkan waktu dan berbagi informasi dan pengalaman di dunia musik Jakarta dan telah bersedia menjadi narasumber saya.
14. Seluruh teman-teman terbaik saya di kampus ISI Yogyakarta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 11 Januari 2021

Bimo Wahyu Nugroho

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN HISTORIS DAN LANDASAN TEORI	
A. Musik Indie dan Industri Musik.....	14
1. Musik Indie Di Indonesia.....	14
2. Indie Dan resisten.....	17
3. Distribusi Musik Indie Di Indonesia.....	18
4. Musik Sebagai Industri.....	19
5. Rilis Fisik.....	20
5.1. Compact Disc.....	20
5.2. Kaset.....	21

5.3. Vinyl.....	21
B. Teknologi Internet dan Platform digital.....	22
1. Teknologi Internet.....	22
2. Platform Digital.....	23
2.1. Youtube.....	23
2.2 Spotify.....	24
2.3 iTunes.....	25
C. Profil Jurnalis Musik, Session Player, dan Band Indie.....	26
1. Profil Agustinus Shindu Alpito (Jurnalis Medcom.id).....	26
2. Profil Bima Bintoro (Jurnalis Majalah Trax).....	29
3. Profil Billy Nathanael (Session Player).....	30
4. Profil Band Shaggydog.....	32
BAB III PEMBAHASAN	
A. Distribusi Musik Indie Melalui Rilis Fisik dan Digital.....	33
1. Distribusi Karya Melalui Radio.....	35
2. Distribusi Karya Melalui Rilis Fisik (CD, Vinyl, Kaset).....	36
3. Distribusi Melalui YouTube.....	38
4. Distribusi Melalui Spotify, iTunes.....	45
4.1. Spotify.....	45
4.2. iTunes.....	50
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	26
Gambar 2.....	29
Gambar 3.....	30
Gambar 4.....	32
Gambar 5.....	35
Gambar 6.....	36
Gambar 7.....	38
Gambar 8.....	39
Gambar 9.....	40
Gambar 10.....	40
Gambar 11.....	40
Gambar 12.....	43
Gambar 13.....	43
Gambar 14.....	44
Gambar 15.....	44
Gambar 16.....	45
Gambar 17.....	46
Gambar 18.....	47
Gambar 19.....	47
Gambar 20.....	48
Gambar 21.....	48
Gambar 22.....	49
Gambar 23.....	49
Gambar 24.....	50
Gambar 25.....	50
Gambar 26.....	52
Gambar 27.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	58
Lampiran 2.....	58
Lampiran 3.....	58
Lampiran 4.....	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri musik di Indonesia pada era 1950-an dikenal sebagai awal dari perjalanan sejarah industri musik di Indonesia yang berkembang hingga saat ini. Sebelum bertolak dari asumsi bahwa pada tahun 50-an, musik populer sebagai bagian dari budaya pop mulai menggeliat di dunia secara industrial setelah Perang Dunia II.

Contoh gamblang dari perkembangan industri musik di Indonesia adalah munculnya musik *rock n roll* dari Amerika Serikat yang masuk ke Indonesia dan menjadi wabah global yang menggoda anak muda dengan credo kebebasan dan pembebasan, serta anti kemapanan. Di samping asumsi tersebut, titik awal 50-an dianggap sebagai tonggak monumental, berdasar bahwa di awal era tersebut berdiri perusahaan rekaman milik pribumi yang dikenal dengan label Irama, yang digagas oleh seorang perwira Angkatan Udara bernama Soejoso Karsono (Sakrie, 2015:2)

Seiring berjalanya waktu industri musik khususnya di Indonesia semakin berkembang dengan iringan perkembangan teknologi. Dengan mulai muncul dokumentasi karya musik yang tersebar di Indonesia, yang mempengaruhi industri musik di Indonesia. Perusahaan rekaman pertama setelah Indonesia merdeka yaitu PH Irama mulai giat memproduksi grup musik dan penyanyi seperti Bing Slamet

dan Sam Saimun sebagai andalan Soejoso Karsono atau mas Yos (Oetomo, 2013:15)

Semenjak perusahaan Tio Tek Hong mulai merintis bisnis piringan hitam yang didistribusikan ke seluruh Indonesia. Hal tersebut menjadi awal distribusi musik di Indonesia mulai berjalan dan berkembang setiap tahun, bahkan dekade lintas teknologi. Hingga sekarang masih bisa dilihat, industri musik di Indonesia masih berjalan dalam dua jalur yaitu label dan *independent (indie)* (Sakrie, 2015:3)

Indie sendiri memiliki sejarah perkembangan yang cukup panjang. Berawal dari tahun 60-an di Amerika, ketika *flower generation* muncul dan berkembang, munculnya kaum *hippies, third great awaking, counter culture, new left*. Kelompok-kelompok tersebut muncul karena adanya gerakan perlawanan atas adanya budaya yang dominan, budaya konsumerisme, kapitalis barat yang hanya mementingkan kesejahteraan dan kekuasaan.

Mereka mengkritisi pemerintahan Amerika dalam mengatasi penyakit sosial yang terjadi pada saat itu seperti rasisme, materialisme, militerisme, kemiskinan dan eksploitasi, serta memperjuangkan hak-hak sipil dan menentang perang Vietnam dengan cara bermusik. Seiring berjalanya waktu, kelompok *flower generation* membuat suatu festival musik pada tahun 1960-an (Marshal, 2014:22).

Festival musik *summer of love* ini diadakan tidak semata-mata sebagai hiburan saja namun sebagai alternatif kelompok-kelompok mahasiswa untuk mengkritisi pemerintah, dan mulai dari situ munculah band-band dengan

semangat *independent*. Masuknya *indie* ke Indonesia sendiri merupakan imbas dari kefanatikan anak muda yang mengidolakan musisi Barat.

Tidak dipungkiri bahwa media memiliki peran penting dalam perkembangan *indie* di Indonesia. *Music Television* (MTV) merupakan salah satu media yang pada saat itu memiliki peran penting dalam perkembangan *indie* di Indonesia. Pada awalnya Indonesia belum mengenal kata *indie*, melainkan *underground* (Marshal, 2014:22).

Musik *indie* memiliki ideologi teguh yaitu “*Do It Your Self*” atau yang biasa dikenal D.I.Y. Ideologi tersebut memiliki arti penting bagi kelompok-kelompok musisi yang berada di jalur *indie* karena ideologi menggambarkan identitas mereka dalam bermusik. D.I.Y yang berarti melakukan semuanya sendiri, baik dari pembuatan karya, proses rekaman, maupun pada penyebaran karya (Naldo, 2012:2).

Mereka melakukan rekaman dengan menggunakan uang pribadi atau hasil dari penjualan *merchandise* band. Para musisi *indie* memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan karya mereka ke masyarakat, karena dianggap murah dan cepat penyebarannya. *Major Label* yang menjadi wadah untuk band-band label atau *soloist*, sangat berbeda dengan *indie*.

Label berperan besar dalam membantu karier musisi yang terlibat mulai dari proses kreatif, proses pembuatan, pencetakan karya musik, dan distribusinya. Label bisa mengeluarkan rilisan original seperti, CD, *Vinyl*, kaset, dan rilisan digital yang disebar ke toko-toko musik maupun toko digital yang direkomendasikan oleh label.

Perkembangan teknologi dari awal tahun 90-an justru membuat terciptanya budaya baru yang membuat bergesernya selera musik di Indonesia atau *habit* baru di dalam dunia industri musik Indonesia, yang membuat penikmat musik dengan mudah mendapatkan hasil karya seni melalui *digital platform*. Penikmat musik merasa dimanjakan dengan album gratis yang ada di internet (Naldo, 2012:10).

Musik dengan sangat mudah diakses oleh siapapun dan dimanapun karena begitu instan menikmati musik atas dukungan teknologi digital. Hal tersebut membuat apresiasi karya musik menjadi menurun dan album dengan rilisan fisik dianggap tidak efektif, karena masyarakat enggan membeli rilisan tersebut.

Saat ini major label mulai mengikuti gaya distribusi melalui *digital platform*. Dengan segala kemapanannya secara materil dan teknis mulai menjadi kompetitor musisi *indie* yang lebih dulu berada di *digital platform*. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti musisi-musisi *indie* bersaing dengan major label dalam distribusi karya musik untuk bisa mempertahankan eksistensinya dan bahkan lebih unggul dibanding dengan major label saat ini.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, bisa dirumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana cara distribusi musik *indie* pada perkembangan teknologi digital?
2. Bagaimana perkembangan teknologi bisa mempengaruhi distribusi musik *indie*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana cara distribusi musik *indie* di Indonesia dalam perkembangan teknologi digital.
2. Mengetahui perkembangan industri musik *indie* di Indonesia dari pelakunya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini terdapat tinjauan penelitian sebelumnya yang membantu penulis dalam penulisan tugas akhir sebagai berikut,

Naldo (2012) Musik *indie* sebagai perlawanan terhadap Industri mainstream di Indonesia (Studi Kasus Resistensi Band Moca Dalam Menyikapi Industri Musik Indonesia). Hasil penelitian ini adalah tentang peran media yang terlalu dominan dalam mengatur selera masyarakat dan hal itu menyebabkan berkurangnya kesadaran terhadap kualitas karya musik karena tidak ada pilihan lain, semua pilihan sudah diatur oleh media. Hal ini berhubungan dengan penelitian penulis untuk membahas peran sebuah media dalam lingkup musik *indie*.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah melibatkan media sebagai salah satu yang berperan penting dalam industri musik di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu, fokus pada penelitian ini adalah aksi perlawanan yang harus dilakukan dalam permasalahan media yang dominan. Penelitian penulis lebih kepada pemaksimalan dan pemanfaatan media

sebagai alat distribusi yang bisa menyebarkan hasil karya secara luas dan gratis.

Selanjutnya penelitian dari Aurelia Marshal (2014) Identitas Musik dalam Indie Label Studi Kasus Band White Shoes and The Couples Company. Hasil dari penelitian ini adalah tentang gaya berpakaian dan warna musik menjadi identitas dari band White Shoes and The Couples Company. Dengan menghadirkan identitas subyek, maka akan membangun karakter dan melahirkan kesan tersendiri bagi para penikmat musik.

Dengan gaya berpakaian serta musik yang unik dari band White Shoes, hal tersebut mampu mempengaruhi penggemar untuk mengikuti *style fashion* yang ditawarkan. Hal ini berhubungan dengan penelitian penulis tentang bagaimana musik *indie* bisa bertahan di era digital. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis menjelaskan strategi dalam menghadapi kondisi musik dengan kreatifitas desain visualnya dan memanfaatkan *indie* label sebagai alternatif dalam mendistribusikan karya musik.

Dari buku yang ditulis oleh Denny Sakrie (2015). 100 Tahun Musik Indonesia. Denny Sakrie dalam buku 100 Tahun Musik Indonesia pada bab Musik Indonesia Era 1970-1979 halaman 85 mengatakan bahwa salah satu faktor pengagas gerakan *independent* karena mereka tidak mau di dikte demi strategi bisnis semata.

Alhasil, band-band *indie* melakukan gerilya dalam menjejalkan karya-karya musik mereka. Semua digarap mandiri, mulai dari proses produksi hingga pola distribusi. Asumsi ini dapat membantu peneliti dalam menulis sejarah dan

perkembangan industri musik label dan *indie* di Indonesia yang nantinya akan di bahas di dalam bab 2.

Theodore KS (2013). Rock n Roll Industri Musik Indonesia: Dari Analog ke Digital. Theodor KS dalam buku Rock n Roll Industri Musik Indonesia pada halaman 211 bab revolusi digital mengatakan bahwa kehadiran musik *indie* dan seni *independent* di tengah masyarakat pada umumnya antara lain adalah wujud penolakan didikte pasar.

Indie muncul dari hati, di luar *mainstream* musik pop dan seni pop umumnya yang disebarluaskan industri. Komunitas *indie* memang merekam musik mereka sebagai ujung tombak, hanya saja cara jualnya berbeda dengan pemasaran konvensional. Asumsi ini dapat membantu peneliti melakukan penelitian tentang musik *indie* Indonesia.

Andri Widi Asmara (2017). Pola Distribusi Musik Pada Band FSTVLST Dalam Album HITS KITSCH. Penelitian ini membahas bagaimana pola distribusi album HITS KITSCH milik band FSTVLST yang dapat memudahkan penyebarannya di dalam industri musik *mainstream* di Indonesia yang banyak pembajakan. Hal ini berhubungan dengan penelitian penulis tentang distribusi musik *indie* di Indonesia. Persamaan objek dari penelitian sebelumnya dengan objek penelitian penulis yaitu musik *indie*, sehingga membantu penulis dalam melakukan pengumpulan data tentang musik *indie*.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah subyek penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya membahas album band FSTVLST sebagai subjek yang diteliti, sedangkan penulis lebih fokus kepada relevansi

distribusi musik *indie* dalam perkembangan teknologi digital khususnya di Indonesia.

Danurseto Brahma Adhi (2019). Peran Online Streaming Di Tengah Pembajakan Musik. Pada jurnal tersebut, membahas kehadiran media *online* dan *streaming online* dan perkembangannya di Indonesia dalam lingkup musik digital yang mampu menekan angka pembajakan.

Perkembangan teknologi di Indonesia sempat dianggap sebagai biang dari pembajakan karya musik, baik karya fisik seperti CD, *merchandise*, maupun karya digital. Dalam jurnal ini membahas bahwa perkembangan *online streaming* sekarang berbeda dengan yang dulu. *Online streaming* saat ini dianggap sebagai alternatif yang aman dalam menikmati karya musik, karena dianggap dapat menekan angka pembajakan digital.

Bintang Krisna Airlangga Sofyan (2018). Budaya Keranjingan Penggemar Band Indie. Dalam jurnal yang berjudul Budaya Keranjingan Penggemar Band Indie, membahas kefanatikan penggemar musik *indie*. Mengapa musik *indie* bisa membuat seseorang menjadi fanatik sampai mempengaruhi kehidupan penggemarnya juga?

Di dalam jurnal ini menyebutkan bahwa yang melatarbelakangi kefanatikan seorang penggemar musik *indie* adalah bermula dari kebosanan terhadap musik-musik label yang selalu bertemakan tentang cinta saja. Berbeda dengan *indie* dengan kebebasan dalam membuat sebuah karya sehingga tidak monoton ketika didengar. Hal ini berhubungan dengan penelitian penulis tentang

strategi dalam pembuatan karya musik, yang pada akhirnya merujuk pada distribusi musiknya.

Andi Muhammad Fauzi Ramadhan (2017). *SoundCloud Sebagai Media Alternatif Distribusi Karya Musik Musisi Indie Kota Makassar*. Jurnal tersebut membahas tentang perkembangan teknologi yang mempermudah seorang musisi *indie* dalam mendistribusikan karyanya. Saat ini musisi dapat memanfaatkan *SoundCloud* untuk membagi dengan para pendengar musik secara gratis dan mudah.

Hal ini berhubungan dengan penelitian penulis, sebagai salah satu contoh gambaran distribusi musik di dalam perkembangan teknologi. Dengan harapan memudahkan penyebaran karya musiknya secara cepat sampai ke semua kalangan. Pada era digital saat ini, banyak dari masyarakat mendengarkan musik hanya karena gratis atau mudah didapat saja.

Riomanadona M Putra, Irwansyah (2019). *Musik Rilis Fisik Di Era Digital : Musik Indie Dan Konsumsi Rilis Fisik*. Dalam jurnal tersebut, membahas rilis fisik tidak akan hilang seiring dengan perkembangan teknologi dan musik digital. Hal ini berhubungan dengan penelitian penulis dalam mengetahui apakah rilis fisik masih relevan untuk distribusi musik di dalam perkembangan teknologi digital.

Akan tetapi rilis fisik menjadi identitas musisi *indie* dalam bermusik. Sikap yang dimiliki oleh musisi *indie* menunjukkan bahwa identitas yang mereka perlihatkan tersebut adalah cermin dari bagaimana mereka memperlakukan karya-

karya mereka terutama pada rilis fisik. Musisi *indie* tidak sepenuhnya menolak rilis fisik pada era digital, karena digital hanya sebagai strategi distribusi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam karya tulis tugas akhir ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2016). Fokus studi kasus menurut Creswell adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, maupun kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.

Creswell juga mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus yaitu : (1) mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi; (2) Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respon dari suatu peristiwa dan (4) menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus. Hal ini mengisyaratkan bahwa suatu kasus dapat dikaji menjadi sebuah objek studi, dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995; Yin, 2009, 2012).

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan data
 - a. Studi pustaka Pencarian dan pengkajian data-data dari berbagai literatur yang dianggap berkaitan dengan topik penelitian, seperti informasi mengenai musik indie dan perkembangan teknologi digital.

b. Wawancara

Penulis bertemu langsung dan penulis melakukan wawancara aktif bersama Agustinus Shindu Alpito jurnalis musik dari Metrotvnews, dan Billy Nathanael seorang *session player* gitar di Jakarta pada bulan Maret 2020 dan jurnalis majalah Trax Bima Bintoro, dilakukan secara online pada bulan September 2020. Melakukan wawancara dengan band Shaggydog pada bulan Agustus 2020 di Yogyakarta. Wawancara tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi yang valid dan aktual karena informasi didapatkan dari para pelaku industri musik. Kemudian penulis bersama responden membicarakan permasalahan yang menjadi bahan penelitian penulis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan dengan menggunakan berbagai media seperti HP untuk foto, video dan recorder untuk merekam wawancara demi mendapatkan informasi seputar industri musik, saat proses pengumpulan data hingga saat wawancara tentang musik *indie* dan perkembangan teknologi digital.

2. Tahap Analisis Data

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini penulis memfokuskan Distribusi Musik Indie Di Indonesia Dalam Perkembangan Teknologi.

Penulis membahas tentang bagaimana distribusi musik *indie* Indonesia di era digital, dan strategi menghadapi permasalahan distribusi musik *indie* Indonesia.

b. Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya tidak jelas, setelah dilakukan penelitian menjadi jelas (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap *group band* Shaggydog, Billy Nathanael sebagai *session player* dan wawancara kepada mantan jurnalis majalah Trax Bima Bintoro dan kegiatan seorang jurnalis musik MetroTV Agustinus Shindu Alpito. Mencari informasi valid tentang permasalahan yang menjadi bahan penelitian penulis.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini dapat dipaparkan sebagai berikut sesuai dengan standar kerangka karya ilmiah.

Penulis menerapkan sistematika penulisan yang terbagi menjadi empat bab yaitu: Bab I berisi tentang latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan. Bab II berisi tentang profil *group band* Shaggy Dog, Bima Bintoro, Agustinus Shindu Alpito, Billy Nathanael dan penjelasan sejarah musik *indie* serta penyebaran karya atau distribusi musik *indie* di Indonesia dalam perkembangan teknologi digital.

Bab III berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang menjadi inti penulisan skripsi, dalam hal ini adalah cara distribusi musik *indie* di Indonesia dalam perkembangan teknologi digital melalui *platform digital*, berupa pemecahan masalah dalam distribusi musik di Indonesia. Bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran.

